



Komposisi:
Jurnal
Pendidikan
Bahasa, Sastra,
dan Seni

Volume 27
Nomor 1, 2026
page. 43-57

Article History:

Submitted:
July 25, 2026
Accepted:
August 5, 2026
Published:
August 5, 2026

Hubungan Persepsi Siswa Laki-Laki dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang

Salsabila Rahmah¹ and Yuliasma²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: slsbrhmh06@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between male students' perceptions and learning outcomes in Arts and Culture (Dance) learning at SMA Negeri 2 Padang. The study used a quantitative approach with a correlational method. The study population was all 173 male students in grade X of SMA Negeri 2 Padang, while the research sample was 40 students selected by proportionate random sampling. The research instruments were a questionnaire on male students' perceptions and documentation of learning outcomes. Data were analyzed using normality tests, Pearson Product Moment correlation, significance tests, and coefficient of determination. The results showed that male students' perceptions of Arts and Culture (Dance) learning were in the sufficient category with a Respondent Achievement Level (TCR) of 61.3%. The results of the correlation test showed that the calculated $r_{value} = 0.9480$ was greater than $r_{table} = 0.312$ at a significance level of 5%, so there was a positive and significant relationship between male students' perceptions and learning outcomes. The results of the t test showed that the calculated $t_{value} = 18.3613$ was greater than $t_{table} = 1.685$, so the research hypothesis was accepted. The coefficient of determination of 89.87% indicated that male students' perceptions made a very large contribution to learning outcomes. Thus, it can be concluded that the more positive the perceptions of male students towards Arts and Culture (Dance) learning, the higher the learning outcomes obtained.

Keywords: *perception; learning outcomes; arts and culture (dance); male students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa laki-laki dengan hasil belajar pada pembelajaran di SMA Negeri 2 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X SMA Negeri 2 Padang yang berjumlah 173 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang dipilih secara proportionate

random sampling. Instrumen penelitian berupa angket persepsi siswa laki-laki dan dokumentasi nilai hasil belajar. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, korelasi Pearson Product Moment, uji signifikansi, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) berada pada kategori cukup dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 61,3%. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,9480$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,312$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa laki-laki dengan hasil belajar. Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 18,3613$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,685$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Koefisien determinasi sebesar 89,87% menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari), maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci: *persepsi; hasil belajar; seni budaya (tari); siswa laki-laki*

Pendahuluan

Pembelajaran Seni Budaya, khususnya seni tari, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, apresiasi budaya, serta kemampuan berekspresi peserta didik. Pembelajaran seni tari tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga membangun pemahaman terhadap nilai estetika, ekspresi, dan makna budaya yang terkandung dalam sebuah tarian. Menurut Yuliasma (2023:19), pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menghayati keindahan melalui gerak yang kreatif, baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu, Hadi (2017) menyatakan bahwa pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada keterampilan gerak, tetapi juga pada pengembangan kemampuan mengapresiasi nilai estetika dan budaya.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari guru maupun dari peserta didik. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran. Nevid (2021) menjelaskan bahwa persepsi merupakan cara seseorang memandang dan menafsirkan suatu objek atau pengalaman yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran, persepsi menentukan bagaimana siswa memandang mata pelajaran, guru, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Persepsi tersebut akan memengaruhi kesiapan siswa untuk menerima materi, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Pentingnya persepsi dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Robbins dan Judge (2022), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang lebih dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu situasi daripada kondisi objektif

yang sebenarnya. Artinya meskipun guru menggunakan metode pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa, respons yang muncul dapat berbeda karena setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengalaman belajarnya. Siswa yang memiliki persepsi positif cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif bertanya, lebih percaya diri, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menyebabkan siswa kurang berminat, enggan berpartisipasi, mudah terdistraksi, bahkan menghindari aktivitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran seni tari masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa laki-laki. Sebagian siswa laki-laki masih memandang tari sebagai aktivitas yang identik dengan perempuan sehingga dianggap kurang sesuai dengan citra maskulinitas yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Persepsi tersebut umumnya terbentuk melalui pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan budaya masyarakat yang masih melekatkan stereotip gender pada jenis aktivitas tertentu. Bastos, Chiviawowsky, Drews, dan Cardozo (2023) menjelaskan bahwa gender stereotype threat (ancaman stereotip gender) dapat memengaruhi pengalaman belajar individu ketika mengikuti aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan identitas gendernya. Dalam konteks pembelajaran seni tari, siswa laki-laki yang menyadari adanya stereotip bahwa tari merupakan aktivitas yang lebih identik dengan perempuan dapat mengalami tekanan psikologis, rasa tidak nyaman, dan penurunan kepercayaan diri karena khawatir memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, enggan berpartisipasi dalam praktik tari, serta kurang percaya diri ketika harus menampilkan gerakan tari di depan teman-temannya. Akibatnya, keterlibatan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengurangi stereotip gender, serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seni tari.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 2 Padang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Budaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 29 September 2025, keterlibatan siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari masih relatif rendah. Beberapa siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman, menggunakan telepon genggam, serta enggan mengikuti praktik tari. Hasil wawancara menunjukkan adanya persepsi yang beragam terhadap pembelajaran seni tari. Fabian mengungkapkan bahwa "Seni tari itu feminin, untuk perempuan," namun ia juga menyatakan, "Kalau menarikan tari yang cocok untuk laki-laki, saya mau." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya menolak pembelajaran tari, melainkan memiliki pandangan mengenai jenis tari yang dianggap sesuai dengan identitas dirinya.

Sementara itu, Zian menyampaikan, "Saya suka menari, tapi kalau bersama-sama. Kalau sendiri saya malu." Hal ini menunjukkan bahwa rasa kurang percaya diri juga menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran diduga berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran (Sudjana dalam Pratiwi, 2019). Berdasarkan data Asesmen Sumatif Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, nilai siswa berada pada rentang 70–95 dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan, namun masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu guru memberikan toleransi penilaian agar siswa dapat memenuhi standar ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari masih bervariasi sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang diduga memengaruhinya, salah satunya adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran seni tari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi siswa berpengaruh terhadap keterlibatan dalam pembelajaran. Utami (2019) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran seni dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, serta siswa laki-laki cenderung mengalami hambatan emosional dalam mengikuti pembelajaran seni. Banyak siswa laki-laki menganggap tari sebagai aktivitas yang identik dengan perempuan sehingga mereka kurang percaya diri dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Lausandry dan Susmiarti (2020) mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa laki-laki masih memiliki pandangan tertentu terhadap pembelajaran tari yang menyebabkan munculnya rasa kurang tertarik dan kurang nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Eliza dan Susmiarti (2020), tentang Persepsi Siswa Laki-Laki Terhadap Seni Tari Kelas VIII di SMP Negeri 1 Payakumbuh menemukan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap seni tari berkaitan dengan cara siswa memahami keberadaan tari sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan pandangan mengenai kesesuaian gender dalam seni tari dapat memengaruhi sikap siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran tari. Sedangkan penelitian Janarsi dan Indrayuda (2023) menemukan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMA Pembangunan Laboratorium UNP masih tergolong rendah. Rendahnya persepsi tersebut terlihat dari kurangnya minat siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran tari, sikap kurang serius

saat proses pembelajaran berlangsung, serta munculnya rasa malu dan kurang percaya diri ketika melakukan praktik tari. Beberapa siswa menganggap bahwa gerakan tari identik dengan perempuan, sehingga memengaruhi keberanian dan keterlibatan mereka dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari telah banyak dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana pandangan siswa terhadap tari dan faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa laki-laki dalam pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih berfokus pada deskripsi persepsi, minat, dan hambatan siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran tari. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dengan hasil belajar siswa, khususnya pada jenjang SMA dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan persepsi siswa laki-laki dengan hasil belajar pada pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran seni tari yang lebih inklusif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa laki-laki tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Karimuddin A (2022: 7) metode korelasional ini adalah salah satu macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas X SMA Negeri 2 Padang yang berjumlah 173 siswa yang tersebar dalam 10 kelas. Penentuan sampel ditentukan menggunakan teknik proportionate random sampling. Berdasarkan pendapat Arikunto (2010:159) apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel dapat diambil sebesar 10%-25%. Sehingga peneliti menentukan sampel sebesar 20% dari populasi, didapatkan sekitar 35 siswa. Namun, untuk mempermudah dalam pemilihan sampel agar sampel tersebar merata dalam setiap kelas penelitian, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 40 siswa, yaitu 4 siswa secara acak setiap kelasnya.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (X) yaitu persepsi siswa laki-laki dan variabel terikat (Y), yaitu hasil belajar (Y). Data dikumpulkan melalui

angket persepsi siswa laki-laki dan dokumentasi hasil belajar. Analisis data meliputi uji normalitas korelasi Pearson Product Moment, uji signifikansi, dan koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Persepsi Siswa Laki-Laki (X)

Data variabel persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri atas 45 butir pernyataan. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data. Angket diberikan kepada 40 responden yang dipilih secara acak dari 10 kelas X SMA Negeri 2 Padang.

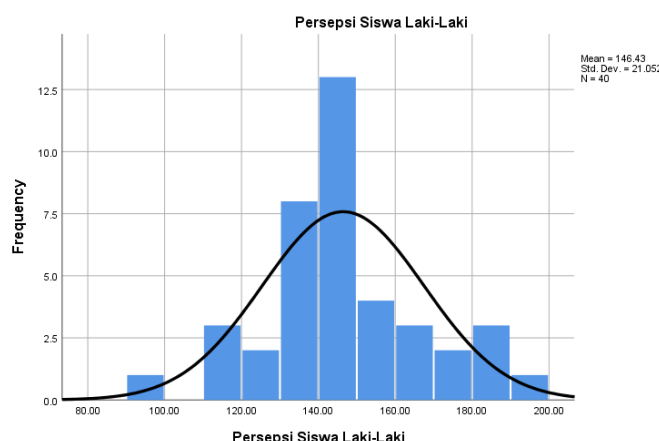
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel persepsi siswa laki-laki memiliki rentang skor 99-195. Nilai rata-rata (mean) sebesar 146,43, median sebesar 140, dan modus sebesar 140, varians sebesar 433,174, serta simpangan baku (standar deviasi) sebesar 21,052. Data tersebut menunjukkan bahwa skor persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) memiliki tingkat penyebaran data yang cukup beragam.

Distribusi frekuensi variabel persepsi siswa laki-laki dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Siswa Laki-Laki Variabel (X)

Interval Skor	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif %
99-112	2	5	2	5
113-126	3	8	5	12.5
127-140	12	30	17	42.5
141-154	11	28	28	70
155-168	6	15	34	85
169-182	3	8	37	92
183-196	3	8	40	100
Jumlah	40	100		

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi variabel persepsi siswa laki-laki (X). Sebaran skor responden disusun berdasarkan rentang data, jumlah kelas interval, dan panjang kelas sehingga memudahkan interpretasi karakteristik data. Selanjutnya disajikan dalam bentuk histogram untuk mempermudah interpretasi data.



Gambar 1. Histogram Frekuensi Persepsi Siswa Laki-Laki (X)

Hasil analisis menunjukkan bahwa interval skor yang paling dominan berada pada rentang 127–140 dengan frekuensi 12 responden atau 30% dari jumlah keseluruhan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki memiliki tingkat persepsi yang berada pada rentang skor tersebut.

Hasil Belajar Siswa

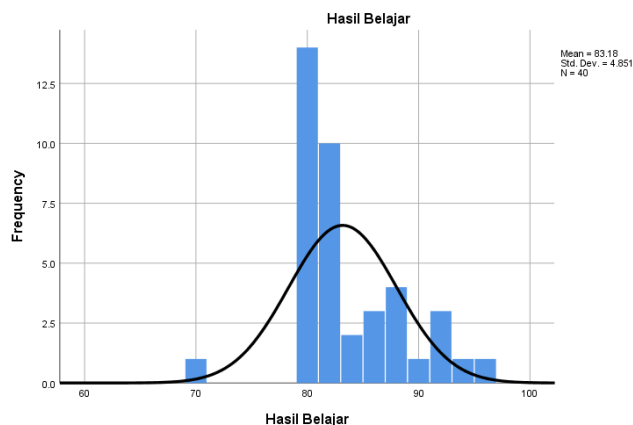
Data variabel hasil belajar siswa diperoleh dari nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester Ganjil pada mata pelajaran Seni Budaya (Tari) yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Skor hasil belajar siswa berada pada rentang 70-95. Berdasarkan distribusi skor didapat rata-rata (mean) sebesar 83,18, median sebesar 81, modus sebesar 80, varians sebesar 23,533 dan simpangan baku (standar deviasi) 4,851.

Distribusi frekuensi variabel hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar (Y)

Interval Skor	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif %
70-73	1	3	1	3
74-77	0	0	1	3
78-81	14	35	15	38
82-85	12	30	27	68
86-89	7	18	34	85
90-93	4	10	38	95
94-97	2	5	40	100
Jumlah	40	100		

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi variabel hasil belajar (Y), dapat diketahui sebaran skor responden berdasarkan nilai yang diperoleh dalam penelitian. Data tersebut disusun melalui perhitungan rentang, jumlah kelas interval, dan panjang kelas, kemudian disajikan dalam bentuk histogram untuk mempermudah interpretasi.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa interval skor yang paling dominan berada pada rentang 78–81 dengan frekuensi 14 responden atau 35% dari jumlah keseluruhan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar pada rentang skor tersebut.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 for Windows. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a , b	Mean	0
	Std. Deviation	1.54271131
Most Extreme Differences	Absolute	0.116
	Positive	0.116
	Negative	-0.064
Test Statistic		0.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191 ^c

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191. Nilai tersebut besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi.

Hubungan Persepsi Siswa Laki-Laki dengan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) dengan hasil belajar siswa. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Uji Korelasi Sederhana

Hipotesis	r_{hitung}	r_{tabel} 5%	Ket
X-Y	0,9480	0,312	H _a diterima

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,9480 dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,312 pada taraf signifikansi 5% dan jumlah sampel 40 siswa. Nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) dengan hasil belajar siswa.

Nilai korelasi sebesar 0,9483 juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat. Hubungan tersebut bernilai positif, yang berarti bahwa semakin positif persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari), maka semakin tinggi kecenderungan hasil belajar yang diperoleh.

Untuk mengetahui keberartian hubungan kedua variabel, selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui apakah hubungan yang diperoleh dalam penelitian. Untuk mengetahui keberartian hubungan kedua variabel, dilakukan uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 18,361, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df=N-2$), yaitu $df=38$, diperoleh nilai $t_{tabel}=1,685$. Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($18,361 > 1,685$), sehingga hubungan antara persepsi siswa laki-laki dan hasil belajar dinyatakan signifikan.

Tabel 5. Rangkuman Uji t

Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel} 5%	Ket
X-Y	18,3613	1,685	H _a diterima

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi siswa laki-laki (X) dengan variabel hasil belajar (Y).

Selanjutnya, menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan (Sugiyono, 2020:249). Jadi koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} R^2 &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,948)^2 \times 100\% \\ &= 0,8987 \times 100\% \\ &= 89,87\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 89,87%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki memberikan kontribusi sebesar 89,87% terhadap variasi hasil belajar pada pembelajaran Seni Budaya (Tari), sedangkan 10,13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta faktor internal dan eksternal siswa.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa memiliki keterkaitan yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Semakin positif persepsi siswa terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari), maka semakin besar kecenderungan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, persepsi siswa laki-laki menjadi salah satu faktor penting yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang.

Pembahasan

Persepsi Siswa Laki-Laki terhadap Pembelajaran Seni Budaya (Tari)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang berada pada kategori cukup dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 61,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki belum sepenuhnya memiliki pandangan yang positif terhadap pembelajaran tari, meskipun mereka tidak sepenuhnya menolak pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis indikator, aspek penerimaan dan pemahaman memperoleh kategori cukup, sedangkan aspek penilaian merupakan indikator dengan persentase terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerima keberadaan pembelajaran tari di sekolah dan memahami materi yang diajarkan, tetapi penilaian mereka terhadap pembelajaran tari masih dipengaruhi oleh pandangan bahwa tari identik dengan perempuan. Akibatnya, sebagian siswa laki-laki masih merasa malu, kurang percaya diri, dan enggan menampilkan kemampuan menarinya di depan teman-teman.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nevid (2021) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan cara seseorang menafsirkan suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta keyakinan yang dimiliki. Persepsi yang terbentuk akan memengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Dalam konteks penelitian ini, persepsi yang belum sepenuhnya positif menyebabkan sebagian siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran tari sehingga keterlibatan mereka selama proses pembelajaran belum optimal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Utami, Asriati, dan Susmiarti (2019) yang menemukan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun lingkungan sosial. Stereotip bahwa tari merupakan aktivitas perempuan menyebabkan sebagian siswa laki-laki kurang percaya diri mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu menghilangkan stigma tersebut, misalnya dengan memilih materi tari yang sesuai dengan karakter siswa laki-laki, menggunakan model pembelajaran kolaboratif, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif.

Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya (Tari)

Hasil belajar siswa menunjukkan kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 83,18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan. Menurut Sudjana (dalam Pratiwi, 2019), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tersebut dapat diamati dan diukur melalui proses evaluasi pembelajaran. Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran, seperti motivasi, minat, sikap, metode pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi yang dipelajari.

Dalam pembelajaran Seni Budaya (Tari), hasil belajar tidak hanya menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami konsep atau teori tari, tetapi juga mencakup sikap apresiatif, kepercayaan diri, kreativitas, serta keterampilan dalam melakukan gerak tari. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif seperti minat, motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran tari.

Pembelajaran Seni Budaya (Tari) memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena melibatkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran tari tidak hanya bertujuan agar siswa mampu menguasai teknik gerak, tetapi

juga memahami konsep tari, menghayati nilai estetika, mengekspresikan diri, serta memahami makna budaya yang terkandung dalam sebuah karya tari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran seni tari sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, baik dalam memahami materi secara teori maupun dalam melakukan praktik gerak tari.

Dalam pembelajaran Seni Budaya (Tari), hasil belajar merupakan gambaran ketercapaian kompetensi siswa yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (dalam Nurhasnah & Remiswal, 2023) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Ketiga ranah tersebut memiliki keterkaitan dalam pembelajaran tari, karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan tentang tari, seperti unsur gerak, pola lantai, dan makna tari, tetapi juga menunjukkan sikap apresiatif, rasa percaya diri, kerja sama, serta kemampuan mempraktikkan keterampilan gerak sesuai dengan karakteristik tarian yang dipelajari.

Selain pencapaian kompetensi tersebut, keberhasilan hasil belajar dalam pembelajaran seni tari juga berkaitan dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Diedrich (dalam Kusmana, 2024), aktivitas belajar meliputi berbagai bentuk aktivitas, seperti aktivitas visual, motorik, mental, dan emosional. Aktivitas tersebut sangat relevan dalam pembelajaran tari karena siswa perlu mengamati contoh gerakan, melakukan latihan secara langsung, memahami konsep dan makna gerak, serta memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tari. Semakin aktif siswa terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, maka semakin besar peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Rata-rata hasil belajar siswa yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang telah berjalan dengan cukup efektif. Guru telah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga sebagian besar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, masih ditemukannya variasi nilai menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki respons dan tingkat keterlibatan yang berbeda terhadap pembelajaran tari. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, salah satunya adalah persepsi terhadap pembelajaran tari.

Persepsi siswa menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran tari cenderung memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif cenderung menunjukkan kurangnya minat, rendahnya partisipasi, dan hambatan dalam mengekspresikan diri selama pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya (Tari) tidak

hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari, tetapi juga menunjukkan kesiapan psikologis dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hubungan Persepsi Siswa Laki-Laki dengan Hasil Belajar

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) dengan hasil belajar yang diperoleh. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,9480 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat, sedangkan hasil uji signifikansi memperlihatkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 88,87% menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap variasi hasil belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi merupakan faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya (Tari). Siswa yang memiliki persepsi positif cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri saat melakukan praktik tari, serta lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi kurang positif cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah sehingga berpotensi mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami, Asriati, dan Susmiarti (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar dalam pembelajaran Seni Budaya. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa persepsi merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena secara khusus mengkaji persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Budaya (Tari) pada jenjang SMA dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru mengenai pentingnya membangun persepsi positif siswa laki-laki agar keterlibatan mereka dalam pembelajaran seni tari semakin meningkat dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa laki-laki dengan hasil belajar pada pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 2 Padang. Persepsi siswa laki-laki yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk membangun pandangan yang lebih positif terhadap pembelajaran tari. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin positif persepsi siswa laki-laki, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian, persepsi siswa

menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya (Tari). Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan inklusif sehingga dapat meningkatkan minat, keaktifan, serta kepercayaan diri siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian mengenai efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan persepsi positif siswa laki-laki terhadap seni tari, misalnya melalui penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau pengenalan berbagai bentuk tari yang memiliki karakter gerak maskulin maupun sesuai dengan keberagaman budaya. Hal tersebut penting dilakukan agar pembelajaran Seni Budaya (Tari) dapat menjadi ruang belajar yang lebih inklusif dan mampu melibatkan seluruh siswa tanpa dipengaruhi oleh stereotip gender.

Rujukan

- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastos, B. de P., Chiviacowsky, S., Drews, R., & Cardozo, P. (2023). Gender Stereotype Threat Undermines Dance Performance and Learning in Boys. *Journal of Motor Behavior*, 55(3), 256–261. <https://doi.org/10.1080/00222895.2023.2166454>
- Eliza, G., & Susmiarti, S. (2020). Persepsi Siswa Laki-Laki Terhadap Seni Tari Kelas VIII di SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 50-56.
- Janarsi, R., & Indrayuda, I. (2023). Persepsi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 377–383. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i3.80>
- Karimuddin, A., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., Masita, M., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Nanda Saputra (Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. ISBN: 978-623-5722-91-7.
- Kusmana, N., Ardianto, T., & Handayani, S. D. (2024). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDIT INSAN ATQIYA. *Metakognisi*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.57121/meta.v6i1.139>
- Lausandry, R., & Susmiarti, S. (2020). Persepsi Siswa Laki-Laki Terhadap Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Di SMP Negeri 6 Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 383-391.
- Nevid, J. S. (2021). *Sensasi dan persepsi: Konsepsi dan aplikasi psikologi* (M. Chozim, Pnerj.). Nusamedia.

- Nurhasnah, R., & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204-28220.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior* (19th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet. Ke-2, Ed. ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet. Ke-3, Ed. ke-2). Alfabeta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Utami, S. P., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2019). Skripsi. Hubungan antara persepsi siswa dengan hasil belajar dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Padang.
- Yuliasma, Nerosti, Asriati, A., & Desfiarni. (2023). Dance Learning Model Using Stories in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 19-26. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>